

Pengaruh Komunikasi Informatif tentang Seks dan Seksualitas terhadap Pengetahuan Remaja

Neni Yulianita

This is an experimental study on the effects of the oral and written informative communication on sex and sexuality. The experiment was conducted at SMA in Bandung, the first class students being the experiment subjects. From the population (340 students), 78 students were picked up at random. The subjects were divided at random into three groups: the "oral" group (the listening group), the "written" group (the reading group), and the control group. Tests were given to the first group and the second group before and after the treatment, while test I and test II were given to the control group. The experiment aimed to test the following hypothesis: (1) There is a significant difference between the oral group and written group in their average knowledge on sex and sexuality; (2) There is a significant difference between the male group and the female group exposed to both oral informative communication and written informative communication in their average knowledge on sex and sexuality; (3) There is a significant difference between the male group and the female group exposed to the oral informative communication, and between the male group and the female group exposed to the written informative communication in their average knowledge on sex and sexuality; (4) There is a significant difference between the male group exposed to the oral informative communication and the male group exposed to the written informative communication, and between the female group exposed to the oral informative communication and the female group exposed to the written informative communication in their average knowledge on sex and sexuality. Having been analyzed by the t and t' tests, it was found that the second hypothesis was not accepted, while the others were accepted. It was also found that: (1) The oral informative communication was more effective than the written informative communication. (2) The oral informative communication was more effective on the male group, and the written informative communication was more effective on the female group.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah yang akhir-akhir ini sering menjadi bahan perbincangan, baik di kalangan orang tua, para guru atau pendidik, kalangan masyarakat, ataupun pemerintah adalah tentang masalah "kenakalan remaja" (*juvenile delinquency*).

Salah satu kenakalan remaja yang sangat mengkhawatirkan adalah gejala perilaku seksual, khususnya di kalangan remaja kota-kota besar. Perbincangan semakin kontroversial, terutama

setelah diungkapkan melalui media massa, seminar-seminar, forum diskusi, dan lain sebagainya, yang pada umumnya didasarkan pada hasil penelitian dari berbagai pihak yang dianggap kompeten dalam bidangnya.

Suatu hasil penelitian yang sangat populer di akhir tahun 1988, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Naek L. Tobing atas sponsor majalah *Matra*, dengan kesimpulan sebagai berikut:

Penyelewengan atau hubungan seksual di luar nikah dilakukan rata-rata oleh dua pria dari tiga pria Jakarta sudah nikah” ... Angka 2/3 itu mengejutkan. Padahal menurut angket, angka itu tepatnya adalah 69% dari 499 orang. (Margana et al., “Ulah Jago Di Luar Kandang” dalam *Tempo*, No. 27 Tahun XVII, 13 September 1988: 80)

Selanjutnya, dari hasil angket di atas, yang sangat mengejutkan adalah bahwa hubungan di luar nikah tersebut, tidak sedikit yang dilakukan dengan para remaja. Untuk lebih jelasnya salah satu rincian hasil angket adalah:

Sebagai teman kencannya, sebagian besar (50 persen) adalah pelacur. Peringkat berikutnya adalah gadis sebesar 36,7 persen. Yang dimaksud gadis di sini adalah wanita yang memang masih perawan, wanita muda yang belum menikah, atau perek (perempuan eksperimen). Ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan seks sebelum menikah alias pramarital. Urutan berikutnya ditempati janda, teman sekerja, dan bekas pacar. (Margana et al., “Ulah Jago Di Luar Kandang”, *Tempo* No. 27 Tahun XVII, 13 September 1988, hal 80).

Pada pertengahan tahun 1989, telah pula melakukan penelitian terhadap 1.000 orang responden, yang tersebar di 14 kota besar. Dari 1.000 orang responden tersebut, tidak kurang dari 940 orang telah bersedia mengemukakan pendapat dan pandangannya tentang pengalaman mereka di masa remaja. Salah satu rincian berdasarkan hasil angket yang disebar, dapat dilihat pada dua tabel berikut ini:

Tabel 1
Kenal Seks di Luar Nikah

Kenal seks di luar nikah	
Wanita	Pria
38%	59%

Tabel 2
Usia Kenal Seks

Kenal seks pada usia	
Di bawah usia 17 tahun	18%
17 - 20 tahun	38%
21 - 25 tahun	25%
Di atas 25 tahun	9%

(Supangkat, “Mengapa Tidak Dengan Satu Mitra”, *Tempo* No.8, Tahun XIX, 1 Juli 1989 : hal 74)

Lebih lanjut, penelitian tentang perilaku seksual remaja telah dilakukan pula di area perkotaan Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah 1.122 responden yang terdiri atas para remaja SMP dan SMA di empat kota besar yaitu Kodya Bandung, Cirebon, Bogor, dan Sukabumi. Dari hasil penelitian tersebut, antara lain diperoleh bahwa:

Bentuk perilaku seksual yang lebih intensif seperti deep kissing dan genital stimulation ditemukan pada 25%-26% dari remaja SMA di Bandung, dan antara 13%-16% pada remaja di Sukabumi. Petting dan sexual intercourse dialami oleh 12%-17% remaja SMA Bandung, sedangkan hanya sebagian kecil saja dari remaja SMP pada umumnya melakukannya. (Nimpoeno dan Tim Fakultas Psikologi Unpad, 1990: iii)

Dari beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka memecahkan masalah tersebut; namun, sampai saat ini masih belum tercapai apa yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

Salah satu faktor pengaruh, yang dapat menunjang gejala perilaku seksual remaja, adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang menunjang perkembangan seksual remaja ke arah hal yang bersifat positif, misalnya: kurangnya informasi mengenai seks dan seksualitas dengan

cara yang wajar dan positif yang langsung diperoleh dari para orang tua, karena pada umumnya para orang tua masih menganggap seks sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, apalagi dengan anaknya sendiri. Di lain pihak, si anak yang menginjak masa remajanya membutuhkan informasi bagi perkembangan psikoseksualnya.

Pengaruh lain adalah pengaruh masuknya unsur-unsur kebudayaan asing yang bersifat negatif, sebagai akibat teknologi komunikasi yang mengalami kemajuan pesat. Misalnya, dalam bentuk film-film seks dari negara asing, baik yang beredar di bioskop, di televisi, dan berkembangnya *Blue Film* (BF).

Dari fenomena di atas, jelas komunikasi merupakan hal penting dalam upaya mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah seks dan seksualitas.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan komunikasi informatif, yakni berupa penyampaian informasi tentang seks dan seksualitas secara benar, wajar, dan positif, dengan tujuan agar penerima pesan dapat mengetahui, mengerti, atau memahami fungsi dan masalah yang berkaitan dengan organ-organ seks dan fungsi dari organ-organ seks, aktivitas seksual, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual. Dengan demikian penulis menganggap perlu bahwa para remaja harus mengetahui tentang masalah seks dan seksualitas secara dini, terutama dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyampaian informasi yang dilakukan, baik secara lisan, tulisan, ataupun gabungan keduanya, sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Namun penelitian yang beranjak dari variabel-variabel tentang komunikasi informatif secara lisan, tulisan, ataupun gabungan keduanya masih jarang dilakukan. Untuk itu, peneliti mencoba mengembangkan studi komunikasi informatif, baik yang disampaikan secara lisan, maupun tulisan.

Selanjutnya, penelitian ini akan dikaji melalui pengukuran efek kognitif di kalangan remaja pelajar

SMA, atas dasar kegiatan komunikasi informatif yang berkaitan dengan masalah seks dan seksualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan fenomena yang dapat ditangkap dalam latar belakang masalah, secara umum dapat dirumuskan suatu masalah, yakni sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh penyampaian pesan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas yang dilakukan secara lisan dan tulisan terhadap tingkat pengetahuan para remaja SMA, baik laki-laki maupun perempuan ?

Formulasi masalah di atas, selanjutnya diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok yang diberi perlakuan komunikasi secara lisan dengan kelompok yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan ?

2. Apakah ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan, setelah diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dan tulisan ?

3. Apakah ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, juga apakah ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas ?

4. Apakah ada perbedaan pada kelompok laki-laki, antara yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, juga apakah ada perbedaan pada kelompok perempuan antara yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkatan pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efek kognitif dari komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas di kalangan remaja SMA, melalui penyampaian pesan informasi secara lisan dan tulisan.
2. Untuk meneliti pengaruh komunikasi informatif, baik yang disampaikan secara lisan, maupun tulisan, terhadap rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang seks dan seksualitas dan dilihat pula dari perbedaan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui efek penyampaian pesan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas, baik yang disampaikan secara lisan, maupun tulisan, terhadap tingkat pengetahuan responden.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok lisan dengan kelompok tulisan.
2. Ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan, setelah diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dan tulisan.
3. Ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, juga ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas.
4. Ada perbedaan pada kelompok laki-laki, antara yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, juga ada perbedaan pada kelompok perempuan antara yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas.

II. Telaah Pustaka

2.1 Konsep Komunikasi Informatif dan Kognitif

2.1.1 Konsep Komunikasi Informatif

Secara umum dinyatakan, bahwa: "Informasi adalah usaha membantu orang lain memahami suatu masalah yang mencakup segala bidang kehidupan" (Kertapati, 1986 : 56). Pendapat lain mengemukakan bahwa pengertian informasi adalah "statement of fact". (Sondell, dalam Palapah dan Syamsudin, 1983: 34). Lebih jauh Toffler mengemukakan, bahwa: *Information can be one of the most important influences shaping society. It can furnish facts, report (or develop) feelings, establish trends, if communicated, may effect decision and actions that influences the world* (Toffler, 1985: 2).

Dari berbagai pernyataan di atas, maka dapatlah dideskripsikan bahwa teknik komunikasi informatif adalah suatu cara penyampaian pesan yang dilengkapi fakta, dengan tujuan agar orang lain dapat memahami, mengerti, dan menghayati permasalahan; bahkan selanjutnya diharapkan akan dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan dari sasaran yang dituju.

Dalam proses operasionalnya, teknik komunikasi informatif harus melalui empat tahap, yaitu : (1) *to attract attention to it*, (2) *to have it accepted*, (3) *to have it interpreted*, and - so the communicator hopes, (4) *stored a way for latter use* (Schramm and Roberts, 1974: 38).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi informatif, pertama-tama yang harus diperhatikan oleh komunikator sebagai penyampai pesan adalah bahwa: cara penyampaian dan penyajian pesan harus menjadi perhatian si penerima pesan. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka usaha selanjutnya adalah agar pesan informasi tersebut merupakan pesan yang dapat diterima pihak sasaran, dalam arti pesan harus komunikatif, yaitu dapat dimengerti dan dipahami.

Selanjutnya, jika pihak sasaran dapat menerima pesan yang diinformasikan, maka usahakan agar informasi dapat diinterpretasikan sesuai dengan

apa yang diharapkan komunikator. Tahap terakhir, usahakan agar pesan dapat menjadi kesan, dalam arti dapat diingat serta bermanfaat bagi si penerima.

Dari berbagai pernyataan tentang teknik komunikasi informatif, dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi informatif ditujukan bagi terciptanya efek yang berkaitan dengan aspek kognitif pada komunikan. Efek yang diharapkan efek kognitif secara positif yang menyangkut pengertian, pemahaman, penghayatan, sehingga menjadi suatu pengetahuan yang berarti bagi diri komunikan tentang segala permasalahan, baik yang menyangkut dirinya, maupun menyangkut segala hal yang ada dalam lingkungannya.

2.1.2 Konsep Kognitif

Kata kognisi berasal dari bahasa latin "*Cogito*" (saya berpikir), yakni suatu argumen yang dipakai untuk mengembangkan diri melalui tindakan berpikir (Van Hove, *Ensiklopedi Indonesia*, Buku II, 1980, hal 690). Pengertian ini mengandung maksud, bahwa kognisi adalah kegiatan berpikir pada diri seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengembangkan dirinya berdasarkan argumen-argumen sebagai hasil dari proses berpikirnya.

Berkaitan dengan kegiatan berpikir ini, berikut dinyatakan bahwa : "berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan. *Thinking is a inferring process*" (Taylor et al., dalam Rakhmat 1986 : 55). Dalam proses penarikan kesimpulan, faktor personal sangat menentukan apa yang disimpulkan tersebut, Untuk itu lebih lanjut dinyatakan bahwa kognisi dapat diartikan sebagai "kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki (Rakhmat, 1989 : 80)

Sehubungan dengan kualitas dan kuantitas pengetahuan seseorang, tentunya sangat berkaitan erat dengan kemampuan kognitif seseorang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan kognitif adalah : "kemampuan untuk mengetahui (dalam arti kata yang lebih dalam berupa mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahui itu" (Soewardi, 1988 : 11).

Krech, Curtchfield, & Ballachey (1962:20) merumuskan dalil tentang kognisi bahwa: "*The Cognitions of the individual are selectively organized.*" Dengan demikian, dalam prosesnya, kognisi yang terjadi pada diri komunikan tidak langsung diterima begitu saja, tetapi terlebih dahulu diorganisasikan secara selektif.

Dari pengertian kognitif dan kemampuan kognitif, sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya aspek kognitif menyangkut pengetahuan seseorang melalui proses pengertian pemahaman, dan penghayatan terhadap suatu realitas yang datang dari luar dirinya.

2.2 Proses Komunikasi Informatif dalam Perubahan Sistem Kognitif

Dalam *Kamus Komunikasi*, Onong Uchjana Effendy (1989: 56), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Cognitive Effect* adalah: "Pengaruh pesan komunikasi yang timbul pada komunikan berupa kegiatan berpikir: mengetahui, menghayati, mengartikan, menggambarkan, mempertimbangkan, menalar dan lain-lain." Kemudian, pada karyanya yang lain dikemukakan bahwa :

Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan lain perkataan tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan (Effendy, 1986: 8).

Sesuai dengan proses kognitif yang terjadi pada diri komunikan, berikut ini dikutip definisi komunikasi yang ada relevansinya dengan aspek kognitif, yaitu:

A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing, of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source (Proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari

pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber) (Ross, dalam Rakhmat, 1986: 4).

Definisi di atas mengandung makna, bahwa dalam kegiatan komunikasi terjadi proses transaksional antara komunikator dengan komunikan. Komunikator menyampaikan pesan komunikasi dalam bentuk lambang-lambang secara kognitif, sehingga dapat membantu komunikan untuk mengeluarkan pengalamannya sendiri tentang arti atau respons yang juga secara kognitif. Selanjutnya, diharapkan komunikan memberikan arti dan respons tersebut, sama dengan yang dimaksud komunikator. Dengan demikian pada diri komunikan terjadi proses perubahan kognisi.

Mengenai proses perubahan kognisi seseorang, dirumuskan suatu dalil bahwa: "*Cognitive Change is typically initiated by changes in the individual's information and wants.*" (Krech, Crutchfield & Ballachey, 1962: 14). Pendapat ini dapat dideskripsikan, bahwa informasi yang baru akan dapat mengubah gagasan seseorang. Kognisi yang sama dapat berbeda karena adanya informasi baru. Namun lebih lanjut dibahas bahwa informasi baru itu belum tentu mengubah kognisi, kadang-kadang perubahan itu terjadi disebabkan kejadian lain, misalnya: adanya kebutuhan individu. Adanya kebutuhan individu ini dapat mengubah kognisi seseorang, bahkan kadang-kadang lebih dominan dibanding informasinya.

Jika dilihat dari aspek komunikasi sebagai penerima pesan, maka berarti ada upaya dalam diri komunikan untuk menerima informasi yang datang dari luar dirinya, yang selanjutnya diolah, disimpan, dan pada akhirnya mencapai suatu hasil. Dengan demikian berarti ada proses informasi dalam diri komunikan. Berkaitan dengan proses pengolahan informasi, dikemukakan tentang Teori Pengolahan Informasi (*Information Processing Theory*) yang secara singkat, teori ini menyatakan bahwa:

Informasi di simpan pada *sensory storage* (gudang indrawi) kemudian masuk *short-term memory* (STM, memori jangka pendek); lalu

dilupakan atau dikoding untuk dimasukkan ke dalam *long-term memory* (LTM, memori jangka panjang). Otak manusia dianalogikan dengan komputer (Rakhmat, 1986: 82).

Teori tersebut dapat memberikan gambaran bahwa dalam proses pengolahan informasi, mula-mula informasi masuk ke dalam diri seseorang, baik secara visual, maupun secara auditif. Dalam kegiatan komunikasi, biasanya penyampaian informasi dapat dilakukan secara lisan yang diserap komunikan melalui indra pendengaran, dan secara tulisan yang diserap komunikan melalui indra penglihatan. Selanjutnya, jika informasi ini berhasil dipertahankan pada STM, maka informasi tersebut akan masuk ke LTM. Inilah yang umumnya dikenal sebagai ingatan.

Berkaitan dengan daya ingat manusia, telah dilakukan penelitian eksperimen tentang kegiatan *listening* setelah diberikan informasi secara lisan. Penelitian ini memperoleh hasil:

that people remembered only half of what they "listened to". —when tested immediately after listening. Their studies, which have been confirmed by other studies at Michigan State and Florida State, indicated that after a lapse of two months, people remembered only one-fourth of what they had "listened to" (Nichols, dalam King, 1979: 336).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa daya ingat seseorang berdasarkan pendengaran dapat menurun dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian tidak semua informasi yang masuk ke dalam diri manusia dapat sampai pada "*long-term memory*" (LTM).

Selanjutnya, berkenaan dengan penyampaian pesan komunikasi, baik secara lisan yang diterima komunikan melalui kegiatan *listening*, maupun secara tulisan yang diterima komunikan melalui kegiatan *reading*, telah diteliti oleh *Director of Research and Adjustment for the Detroit Public School*, penelitian tersebut memperoleh hasil: *that reading (the second-least-used communication skill) received 52 percent of the emphasis in classroom instruction, while the most-used skill of listening received only 8 percent of the emphasis*

(Casagrande & Casagrande, 1986: 79). Dapatlah dideskripsikan bahwa instruksi dalam kelas dengan kegiatan "reading", ternyata dapat diterima sebesar 52 persen. Sementara itu, dengan kemampuan *listening* ternyata hanya dapat diterima sebesar 8 persen saja. Dengan demikian, kegiatan komunikasi secara lisan tidak banyak memberikan pengaruh terhadap seseorang. Di lain pihak, komunikasi yang disampaikan secara tulisan ternyata lebih efektif jika dibandingkan dengan komunikasi yang disampaikan secara lisan. Berkenaan dengan hal tersebut, muncul istilah "Nobody's listening" (Casagrande & Casagrande, 1986: 79).

Untuk sampai pada perubahan kognitif dalam diri seseorang, tidaklah mengalami proses yang mudah. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas tentang proses informasi dengan menggunakan model *Information Processing Model*, seperti dibagangkan berikut ini:

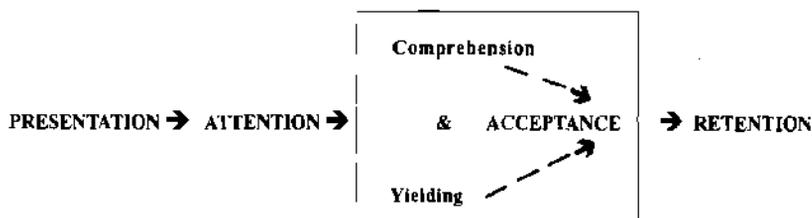
disampaikan dapat dipahami, dan dimengerti oleh si penerima pesan, serta dapat memberikan manfaat bagi si penerimanya.

Pada tahap *keempat*, jika informasi dapat dimengerti, dapat dipahami, dan dirasakan dapat memberikan manfaat, maka kemungkinan besar akan dapat diterima oleh si penerima pesan.

Pada tahap *kelima*, jika informasi sudah dapat diterima komunikasi, maka akan menjadi kesan, selanjutnya dapat diingat komunikasi sebagai penerima pesan.

Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan komunikasi informatif, lebih jauh berikut dinyatakan, bahwa informasi yang disampaikan komunikator kemungkinan besar akan dapat menjadi perhatian, dapat dimengerti, dipahami, diterima, dan diingat komunikannya, jika: "(1) *it is perceived to be relevant*, (2) *it is perceived as new*, (3) *it is repeated*, (4) *it is well organized*, (5) *it has emotional impact*, (6) *it is*

Gambar 1:
An Information-Processing Model for Indicating Changes in Cognitive Systems



Sumber: Koehler, Anatol, Applbaum, (1978: 55)

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan, bahwa proses pemberian informasi dilakukan seperti berikut ini:

Pada tahap *pertama*, informasi disajikan atau disampaikan kepada komunikasi, baik secara lisan, maupun tulisan.

Pada tahap *kedua*, informasi tersebut harus menjadi perhatian bagi si penerima pesan.

Pada tahap *ketiga*, informasi yang

presented humorously, (7) *it is associated*, (8) *it is related visually*" (Verderber, 1984: 302 - 305).

Dengan demikian, jika kegiatan informasi dapat memperhatikan faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan di atas, maka pencapaian tujuan kemungkinan besar akan dapat berhasil, khususnya dalam upaya merubah sistem kognitif komunikasi.

2.3 Informasi Seks dan Seksualitas sebagai Suatu Kebutuhan bagi Perkembangan Psikoseksual Remaja

2.3.1 Pengertian Seks dan Seksualitas

Secara umum, pengertian seks adalah berhubungan dengan: "reproduksi, perbedaan anatomi, dan reaksi fisik, namun sekaligus lebih dari itu semua". (Tan, 1985: 84). Sementara itu, BKKBN mengemukakan tentang pengertian seks adalah sebagai berikut :

Seks adalah jenis kelamin

Berbicara tentang "seks" tidak lain berbicara tentang:

- 1) sistem/proses kejadian manusia secara biologis, misalnya : terjadinya kehamilan.
- 2) dapat juga menyangkut aktivitas seksual sehingga memungkinkan terjadinya kehamilan.
- 3) karakteristik dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Selanjutnya, yang dimaksud dengan pengertian seksualitas adalah:

"Pandangan/citra terhadap kejantanan danewanitaan seseorang, berkaitan dengan perasaan sikap, tingkah laku dan ciri-ciri fisiknya, yang berlaku yang seharusnya dimiliki oleh jenis kelamin (seks) tertentu" (BKKBN, 1987:70).

Pendapat lain mengemukakan bahwa arti seksualitas adalah :

Bangkitnya perasaan seksual dipandang sebagai kausa primer dalam timbulnya kegelisahan kejiwaan ... arti seksualitas dibatasi kepada genital seksualitas, sehingga arti seksualitas dipersempit dalam arti vegetatif-biologis-instingtip. (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 162).

Secara sederhana, Monks, Knoers, dan Rahayu (1989: 224), mengemukakan bahwa pengertian seksualitas adalah: "Pertumbuhan organ-organ genital yang ada, baik di dalam, maupun di luar badan yang sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual".

2.3.2 Remaja dan Permasalahannya

1) Konsep Remaja

Istilah "remaja" merupakan terjemahan dari kata "adolescence", yang berasal dari kata Latin "adolescere" yang berarti "to grow" (tumbuh) atau "to grow up in to maturity" (tumbuh menuju kematangan) (Siregar, 1989: 1).

Berikut ini adalah definisi remaja yang pada dasarnya sama dengan pendapat di atas, yakni: "Adolescence is defined as the period from the beginning of sexual maturity" (King, 1981: 384). Pendapat lain mengemukakan, bahwa masa remaja adalah "masa sesudah masa pubertas, yaitu sesudah tercapai kematangan seksual" (Dirgaganarsa, disunting Sarwono, 1981: 25).

Dari berbagai pendapat tentang remaja seperti yang telah dikemukakan di atas, secara umum yang dimaksud masa remaja adalah saat dimulainya anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat tercapainya kedewasaan pertumbuhan fisik, serta kesanggupan bertingkah laku yang dikuasai rasio, dan pengendalian emosi.

Dengan tercapainya kematangan fisik yang berkaitan dengan kematangan alat genitalia bagian dalam, maka berakhirilah masa pubertas; di saat inilah seseorang mulai menginjak masa remaja.

2) Permasalahan Aktivitas Seksual pada Masa Remaja

Periode masa remaja, dalam perkembangannya dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan timbulnya berbagai masalah yang dapat terjadi pada masa remaja, berikut ini dikemukakan bahwa:

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua itu menimbulkan penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. (Hurlock, 1980: 207).

Sehubungan dengan perkembangan fisik yang memerlukan penyesuaian mental pada masa remaja; dapat dilihat bahwa masa remaja ini sering menimbulkan masalah yang tidak sederhana, baik

pada remaja perempuan, maupun pada remaja laki-laki. Untuk itu berikut ini digambarkan tentang masalah yang terjadi pada masa remaja, yaitu:

Banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaga dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Hurlock, 1980: 208).

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa masa remaja merupakan masa yang sering menimbulkan masalah, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual pada masa remaja tersebut. Tidak sedikit masalah yang timbul pada masa remaja dalam kaitannya dengan masalah seksual, khususnya dalam hal perilaku seksual. Sebagai contoh:

Pengalaman para dokter ahli kebidanan di RS. Raden Saleh dan Wisma Pancawarga di Jakarta, menunjukkan bahwa angka kehamilan sebelum pernikahan semakin meningkat. Hal tersebut diketahui dari remaja putri yang datang ke RS atau Wisma tersebut. Dari penyelidikan, diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan para remaja putri tersebut menjadi korban karena ketidaktahuan mereka tentang seks. Sebagian dari mereka ternyata tidak memperoleh pendidikan seks yang cukup, baik di rumah, maupun di sekolah, bahkan ada yang belum mendapat pendidikan sama sekali. (Widyantoro, disunting Sarwono, 1981: 25).

Dari kenyataan tersebut, jelaslah bahwa informasi tentang seks dan seksualitas sebagai salah satu bagian dari pendidikan seks perlu disampaikan pada remaja, sehingga dengan adanya informasi tersebut, remaja akan mendapatkan pengetahuan yang benar, wajar, dan terarah tentang seks dan seksualitas sampai pada akibat yang dapat terjadi dari perilaku seksual yang bersifat negatif.

2.3.3 Informasi Seks dan Seksualitas sebagai suatu Kebutuhan Remaja

Berkaitan dengan informasi seks dan seksualitas, ada baiknya jika kita lihat apa yang

membedakan informasi seks dengan pendidikan seks, mengenai perbedaan tersebut dikemukakan bahwa:

Penerangan seks sebetulnya hanya sebagian saja dari pada pendidikan seks yang artinya jauh lebih luas. Dalam pendidikan seks termasuk penanaman nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku seksual seseorang dalam masyarakatnya, sedangkan penerangan seks hanya bersifat informatif menyangkut segala keterangan dan pengetahuan mengenai perilaku seksual, anatomi seksual dan sebagainya (Sarwono, 1981: 54).

Pendapat lain mengemukakan, bahwa perbedaan informasi seks dengan pendidikan seks adalah:

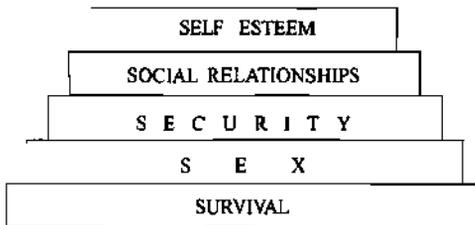
Sex information sebahagian dapat diberi guru sepanjang menyangkut informasi mengenai mekanisme fisiologi tentang fungsi seks, sedangkan yang menyangkut *sexual technology* (teknik persetubuhan) diberi dokter. Pendidikan seks ini diperlukan untuk membantu tercapainya manusia dewasa yang mampu mengadakan hubungan heteroseksual (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 203).

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa informasi seks merupakan salah satu bagian dari pendidikan seks, yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan informasi seks. Selain itu, materi yang diberikan dalam pendidikan seks lebih luas dan mencakup berbagai hal yang telah diprogramkan dalam suatu paket pendidikan. Sedangkan informasi seks hanya meliputi aspek-aspek yang dianggap perlu saja, dan disampaikan sesuai dengan kebutuhan.

Bagaimanapun seks adalah suatu kebutuhan manusia; oleh karena itu informasi seks dan seksualitas menjadi suatu kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh seorang ahli, bahwa terdapat lima kebutuhan pokok (vital) manusia, yaitu: (1) *survival*, (2) *sex*, (3) *security*, (4) *social relationship*, dan (5) *self*. (King, 1979: 83).

Kelima kebutuhan pokok manusia tersebut, digambarkan dalam bentuk piramid berikut ini :

Gambar 2
Pyramid of Needs (Drives)



Gambar tersebut menunjukkan begitu pentingnya arti seks bagi kehidupan manusia; ini berarti suatu indikator bahwa informasi seks pun dibutuhkan manusia. Karena informasi seks dan seksualitas merupakan suatu kebutuhan, maka informasi seks dan seksualitas tersebut akan menjadi perhatian bagi manusia. Oleh karena kegiatan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas dilakukan manusia guna menyesuaikan dengan kebutuhannya, maka yang paling penting adalah bahwa informasi seks dan seksualitas yang disampaikan, jangan sampai menimbulkan efek negatif bagi penerimanya.

2.4 Efektivitas Informasi secara Lisan dan Tulisan

Penelitian eksperimen ini, didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar menyatakan, yakni komunikasi yang dilakukan secara lisan ternyata kecil pengaruhnya terhadap efektivitas penerimaan, jika dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara tulisan. Karena itu, dari penelitian ini diharapkan akan dapat memperoleh hasil yang menunjukkan apakah teori tersebut dapat didukung atau ditolak. Berikut ini dikemukakan tentang fungsi informasi yang disampaikan secara lisan dalam kaitannya dengan kegiatan *listening*, dan fungsi informasi yang disampaikan secara tulisan dalam kaitannya dengan kegiatan *reading*. Feinberg menyatakan, bahwa ada tiga esensi dari fungsi informasi secara lisan dalam kegiatan *listening*, yakni:

- 1) *it provides information;*
- 2) *it gives clues to the character of individuals*

and organizations; and

- 3) *it links us to other humans and satisfies*
- 4) *our need to interact*
(Feinberg, 1982: 47).

Selanjutnya dikemukakan, bahwa tahap-tahap untuk mencapai tujuan secara efektif dari kegiatan *listening* adalah sebagai berikut:

That listening is an active process involving both our senses and mind, our hearing and thinking. To listen effectively, we must be able to:

- 1) *hear sounds—their tone, pitch, and intensity;*
- 2) *separate important sounds from background noise;*
- 3) *translate those sounds into comprehensible words and sentences;*
- 4) *interpret the speaker's meaning*
(Feinberg, 1982: 47-48).

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan komunikasi yang dilaksanakan secara lisan tidak akan efektif jika dalam setiap tahap di atas terjadi hambatan yang dapat menggagalkan komunikasi. Oleh karena itu komunikasi lisan tidak akan berhasil, jika hambatan tersebut tidak dapat diatasi, baik itu oleh pihak komunikator, maupun oleh komunikannya.

Sementara itu, jika cara penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi dilakukan secara tulisan, maka yang menjadi sasaran harus melakukan kegiatan membaca (*reading*). Feinberg mengemukakan, bahwa fungsi informasi yang disampaikan secara tulisan dalam kaitannya dengan pengembangan *reading skills*, antara lain adalah: "*skills to help a slow reader improve comprehension and speed, skills to help an average reader to become a better reader - and writer*" (Feinberg, 1982: 56-57).

Agar pesan yang disampaikan secara tulisan dapat diterima secara efektif, maka komunikator harus berupaya agar komunikannya dapat berkonsentrasi penuh terhadap bacaan, sehingga hal ini akan menunjang pemberian pengertian, dan pemahaman di pihak komunikan. Tabel berikut ini mengemukakan tentang strategi yang tepat dalam kegiatan *reading* dalam rangka mencapai tujuan, yang dilihat dari faktor cepat dan lambatnya seseorang membaca suatu tulisan, yakni:

Tabel 3
Fitting Reading Strategies to Purpose

PURPOSE	READING SPEED
To "get the gist"	Very rapid
To understand general ideas	Fairly rapid
To retain detailed fact	Moderate to slow
To locate specific information	Skimming
To determine value of material	Skimming very rapidly
To enjoy	Rapid or slow, depending on writing style and your needs
To build general background	Rapid

(Feinberg, 1982: 58)

Tahap-tahap tujuan harus dapat diketahui dan dipertimbangkan oleh seorang komunikator dalam kaitannya dengan upaya menunjang keterampilan komunikasi dalam kegiatan *reading*, serta menunjang konsentrasi komunikasi terhadap suatu tulisan. Selanjutnya, hal tersebut akan menentukan apakah tulisan dapat dibaca secara cepat atau lambat. Selain itu, tulisan yang disajikan harus dapat mengarahkan pembaca untuk dapat membaca sesuai harapan komunikator, yakni komunikasi mau membaca seluruh tulisan hingga dapat dipahami dan dimengerti.

Sehubungan dengan kegiatan penyampaian informasi secara lisan dan tulisan seperti yang telah diuraikan di muka; pada tabel berikut ini dapat dilihat mengenai *Speaking and Writing Skills* yang perlu diketahui oleh seorang komunikator dalam kaitannya dengan upaya pencapaian komunikasi yang efektif, yakni:

Tabel 4
Speaking and Writing Skills

Skill (applied to)	Speaking	Writing
Concentration	Keep it concise; use relevant examples.	Help the reader's concentration by writing concisely, using relevant examples.
Clarity	State main ideas clearly	Use topic and summary sentences; use headings and italics to set off main ideas.
Retention	Use key words, repetition, and the "you" viewpoint	Use key words, repetition, and the "you" viewpoint; outline and summarize important ideas.

(Feinberg, 1982: 61)

Dari tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa seorang komunikator dalam menyampaikan pesan secara lisan harus mempunyai keterampilan untuk membuat catatan ringkas; menggunakan contoh

yang relevan dengan permasalahan, keterampilan dalam menjelaskan pokok gagasan, keterampilan dalam hal menyampaikan pesan yang dianggap penting, mengulang hal-hal yang dianggap penting, serta keterampilan dalam mengemukakan sudut pandang dari si komunikator itu sendiri.

Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki seorang komunikator dalam menyampaikan pesan secara tulisan adalah: keterampilan dalam hal membantu konsentrasi pembaca, selanjutnya adalah keterampilan dalam menyampaikan isi pesan yang dianggap penting, keterampilan dalam menyampaikan pesan secara garis besarnya, serta dapat memberikan ringkasan yang dianggap penting. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan komunikasi dapat efektif.

III. Metode dan Objek Penelitian

3.1 Metode Penelitian dan Rancangan Eksperimen

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sedangkan rancangan eksperimen yang digunakan adalah Desain Dua Kelompok Prauji - Pascauji (*Pretest-Posttest Control Group Design*), yang mempunyai fungsi bahwa randomisasi diduga dapat menyamakan kedua kelompok secara teoretis. Dalam hal ini persamaan awal dapat diukur.

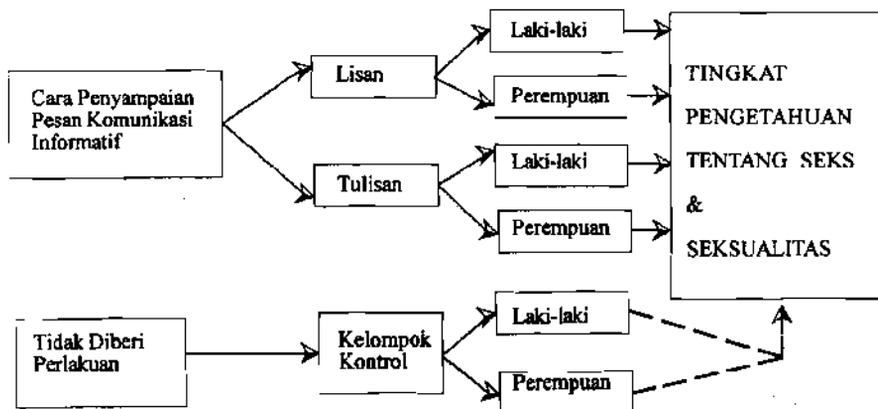
Eksperimen dilakukan terhadap 3 (tiga) kelompok, yakni :

- 1) Kelompok 1 : diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- 2) Kelompok 2 : diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- 3) Kelompok 3 : tidak diberi perlakuan atau sebagai kelompok kontrol, terdiri dari laki-laki dan perempuan

3.2 Rancangan Penelitian

Eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok yang diberi perlakuan. Masing-masing kelompok diberi perlakuan komunikasi informatif yang berbeda cara, yaitu secara lisan dan tulisan dan satu kelompok yang tidak diberi perlakuan. Dari perbedaan cara ini akan dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, begitu pula untuk kelompok kontrol dipilah berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, pada bagan rancangan eksperimen, dapat terlihat bahwa penelitian dilakukan terhadap empat kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Karena penelitian ini menggunakan kelompok kontrol, maka ditambah dua kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Dengan demikian penelitian dilakukan terhadap enam kelompok. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian dibuat seperti berikut ini:

Gambar 3: Rancangan Penelitian



3.3 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan identifikasi masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan, dapatlah dijelaskan mengenai adanya hubungan dari variabel-variabel yang akan diteliti.

3.3.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau *Independent Variable* dalam penelitian ini, terdiri dari dua buah sub variabel, yakni:

(1) Variabel Bebas 1 (X_1)

Adalah cara penyampaian pesan komunikasi informatif, yang terdiri atas:

$X_{1,1}$: Penyampaian pesan dengan cara lisan

$X_{1,2}$: Penyampaian pesan dengan cara tulisan

(2) Variabel Bebas 2 (X_2)

Dilihat dari jenis kelamin komunikan penerima pesan, yang terdiri atas:

$X_{2,1}$: Jenis kelamin laki-laki

$X_{2,2}$: Jenis kelamin perempuan

Tabel 5
Subvariabel, Indikator, dan Kriteria Perlakuan dari Variabel Bebas

SUB VARIABEL	INDIKATOR	KRITERIA PERLAKUAN
1. Cara penyampaian pesan komunikasi informatif	1. Cara Lisan diberikan CERAMAH	<p>1. Komunikator/Pemberi Perlakuan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - orang yang ahli dalam bidang komunikasi - menguasai materi <p>2. Materi Pesan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan tentang pengertian dari organ-organ seks dan fungsi dari organ-organ seks pada masa remaja. - menjelaskan tentang aktivitas seksual pada masa remaja. - menjelaskan akibat-akibat dari aktivitas seksual pada masa remaja, baik yang bersifat negatif, maupun positif. <p>3. Penyampaian :</p> <p>dilakukan di depan kelompok yang diberi perlakuan (tatap muka)</p> <p>4. Waktu Perlakuan :</p> <p>selama 50 menit.</p>
	2. Cara Tulisan diberikan MAKALAH	<p>1. Komunikator/Pemberi Perlakuan :</p> <p>sama dengan komunikator pada perlakuan Ceramah.</p> <p>2. Materi Pesan:</p> <p>sama dengan pada perlakuan Ceramah.</p> <p>3. Penyampaian:</p> <p>Makalah dicetak, dan disebarakan</p> <p>4. Waktu perlakuan:</p> <p>selama 30 menit.</p>
2. Jenis Kelamin	<p>1. Laki-laki</p> <p>2. Perempuan</p>	<p>Tidak dapat dimanipulasi</p> <p>Tidak dapat dimanipulasi</p>

3.3.2 Variabel Terikat (Y)

Yang menjadi variabel terikat atau *dependent variable* dalam penelitian ini adalah: “Efek Kognitif” dengan indikatornya adalah “Tingkat Pengetahuan tentang Seks dan Seksualitas”, yang meliputi:

- (1) Tingkat pengetahuan tentang organ-organ seks dan fungsi organ-organ seks.
- (2) Tingkat pengetahuan tentang kegiatan/aktivitas seksual.
- (3) Tingkat pengetahuan tentang akibat-akibat yang ditimbulkan dari kegiatan/akti-vitas seksual yang bersifat negatif.

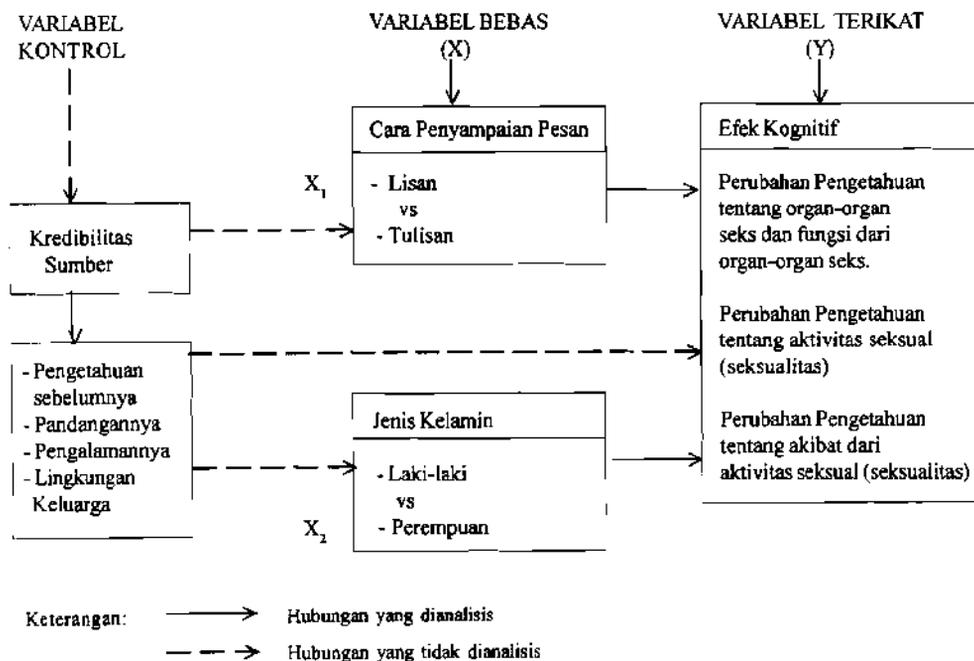
3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel ekstra yang diduga dapat mempengaruhi perlakuan eksperimen. Dalam hal ini variabel diteliti berdasarkan kontrol pada:

- (1) Kredibilitas sumber: dengan konstanta.
- (2) Tingkat pengetahuan awal responden (sebelum diberi perlakuan): dilakukan melalui random dan uji statistik.
- (3) Pandangan responden: dilakukan dengan random.
- (4) Pengalaman responden: dilakukan dengan random.
- (5) Lingkungan keluarganya: dilakukan dengan random.

Selanjutnya, mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4 : Bagan Hubungan Antarvariabel yang Diteliti



3.4 Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji Hipotesis yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan Uji Kesamaan Rata-rata: Uji Dua Pihak $\rightarrow \sigma_1 = \sigma_2 = \sigma$ tetapi s tidak diketahui, dalam hal ini digunakan statistik uji t dengan rumus:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Statistik uji t tersebut, berdistribusi *Student* dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$. Kriteria pengujian adalah terima H_0 , jika:

$$-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$$

dalam hal ini $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. (Sudjana, 1989b: 239-240)

Jika berdasarkan uji t di atas, kedua simpangan baku ternyata tidak sama, tetapi kedua populasi berdistribusi normal, dalam hal ini $\rightarrow \sigma_1 \neq \sigma_2$ dan kedua-duanya tidak diketahui, maka statistik uji yang digunakan adalah uji t' dengan rumus:

$$t' = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{(s_1^2/n_1) + (s_2^2/n_2)}}$$

Kriteria pengujian adalah: terima Hipotesis H_0 , jika:

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 - w_2}$$

dengan : $w_1 = s_1^2 / n_1$; $w_2 = s_2^2 / n_2$

$$t_1 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha), (n_1 - 1)} \text{ dan}$$

$$t_2 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha), (n_2 - 1)}$$

$t\beta$, m didapat dari daftar distribusi *Student* dengan peluang b dan $dk = m$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. (Sudjana, 1989b: 240-241).

IV. Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Dari seluruh pengujian hipotesis yang telah dilakukan, khususnya untuk hasil pengujian dari hipotesis utama, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 : Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis Penelitian & Hasil Pengujian
1.	Ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas, antara kelompok yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan kelompok yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan. <i>Hasil Pengujian: "diterima"</i>
2.	Ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan, baik yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, maupun secara tulisan. <i>Hasil Pengujian: "ditolak"</i>
3.	Ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, juga ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas. <i>Hasil Pengujian: "diterima"</i>
4.	Ada perbedaan antara kelompok laki-laki yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, juga ada perbedaan antara kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas. <i>Hasil Pengujian: "diterima"</i>

Dari hasil pengujian secara statistik, selanjutnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Lisan versus Tulisan

Cara penyampaian pesan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas secara lisan, lebih efektif jika dibandingkan dengan penyampaian pesan secara tulisan, dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$.

2) Laki-laki versus Perempuan (Lisan)

Kelompok laki-laki yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan sama, dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$.

3) Laki-laki versus Perempuan (Tulisan)

Kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki yang diberi perlakuan sama, dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$.

4) Lisan versus Tulisan (Laki-laki)

Kelompok laki-laki yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi secara tulisan, dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$.

5) Lisan versus Tulisan (Perempuan)

Kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$.

4.2 Interpretasi

4.2.1 Pengaruh Penyampaian Pesan secara Lisan dan Tulisan terhadap Tingkat Pengetahuan Seks dan Seksualitas

Setelah dilakukan pengujian, ternyata penyampaian komunikasi secara lisan dan tulisan memberikan efek yang berbeda dalam rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas dari kelompok-kelompok yang diteliti. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh hasil, bahwa penyampaian komunikasi informatif secara lisan ternyata lebih efektif, jika dibandingkan dengan penyampaian komunikasi informatif secara tulisan.

Atas dasar hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan penyampaian komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas yang dilakukan penyampaian komunikasi informatif secara lisan dirasakan lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan topik masalah menyangkut seks dan seksualitas, di samping itu juga pengungkapan secara lisan ini lebih hidup dan pengekspressiannya pun dapat lebih menarik, sehingga hal ini dapat mengundang ekspresi secara spontan dari komunikan yang menerimanya.

Selain alasan di atas, juga dikarenakan masalah seks dan seksualitas yang disampaikan adalah menyangkut usia remaja, sehingga ekspresinya pun lebih terbuka sesuai dengan usia remajanya. Dengan keadaan seperti ini, selanjutnya hal tersebut telah dapat menunjang pengertian dan pemahamannya tentang masalah seks dan seksualitas.

Dari kenyataan tersebut, maka hasil penelitian ini tidak mendukung teori terdahulu yang menyatakan bahwa cara penyampaian pesan yang dilakukan secara tulisan lebih efektif jika dibandingkan dengan lisan, atau lebih tepatnya dikatakan bahwa:

Penyampaian komunikasi secara writing, ternyata 52% dapat diterima komunikan melalui kegiatan *reading*. Sementara itu, penyampaian komunikasi secara speaking dapat diterima melalui kegiatan *listening* hanya sebesar 8% saja (Casagrande & Casagrande, 1986: 79).

Dengan demikian, teori tersebut tidak berlaku secara umum, dalam arti tergantung dari masalah apa yang disampaikan, atau faktor komunikator yang menyampaikan pesan dapat pula mempengaruhi perlakuan. Dalam arti teori berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam konteks penyampaian pesan informatif secara lisan dan tulisan tentang masalah seks dan seksualitas, ternyata tidak dapat didukung. Namun, untuk faktor komunikator dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan konstanta, sehingga kalau pun ada pengaruh dari faktor komunikator, adalah dalam cara penyampaian secara lisan dan tulisannya inilah yang berpengaruh.

4.2.2 Pengaruh Penyampaian Pesan Secara Lisan dan Tulisan terhadap Tingkat Pengetahuan Seks dan Seksualitas Responden dilihat dari Perbedaan Jenis Kelamin

Secara umum, ada pengaruh dari penyampaian pesan baik secara lisan dan secara tulisan terhadap tingkat pengetahuan seks dan seksualitas responden. Dalam hal lain, peneliti telah pula melakukan pengujian untuk melihat apakah perlakuan tersebut, berpengaruh juga terhadap rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas, dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Dari hasil pengujian, secara umum pesan yang disampaikan secara lisan dan tulisan tidak berpengaruh terhadap perbedaan jenis kelamin, dalam arti tidak ada perbedaan dalam rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan setelah diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dan tulisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ball and Bogatz, bahwa "pelaksanaan komunikasi dalam bentuk penyampaian informasi melalui penayangan Sesame street tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak dilihat dari perbedaan jenis kelamin".

Sehubungan dengan tidak adanya perbedaan antara kelompok laki-laki dengan perempuan dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas, dapat dijadikan indikator bahwa perkembangan psikoseksual dari remaja laki-laki

yang cenderung dikatakan lebih lambat dari perempuan, ternyata tidak menjamin akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya tentang seks dan seksualitas, baik sebelum perlakuan, maupun sesudah perlakuan dapat dikatakan sama.

4.2.3 Pengaruh Penyampaian Pesan Secara Lisan dan Pengaruh Penyampaian Pesan Secara Tulisan terhadap Tingkat Pengetahuan Seks dan Seksualitas Responden Dilihat dari Perbedaan Jenis Kelamin.

1) Pengaruh Perlakuan Komunikasi Informatif Secara Lisan

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyampaian komunikasi secara lisan dan tulisan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja SMA, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, jika dilihat secara khusus untuk perlakuan komunikasi informatif secara lisan, ternyata ada pengaruh terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pengaruh komunikasi secara lisan terhadap perbedaan jenis kelamin ini, dapat terlihat setelah dilakukan pengujian terhadap kedua kelompok tersebut.

Dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut, yakni jenis kelamin mana yang mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi. Ternyata jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, setelah diberikan perlakuan komunikasi informatif secara lisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mempunyai asumsi bahwa kelompok laki-laki terlihat lebih terbuka dibandingkan dengan kelompok perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan ketika ceramah berlangsung, kelompok laki-laki inilah yang banyak memberikan respons, yakni berupa emosi-emosinya yang diekspresikan secara spontan. Sedangkan kelompok perempuan lebih terlihat malu untuk mengungkapkan emosinya. Dalam konteks ini, Heyster mengemukakan tentang perbedaan remaja laki-laki dengan perempuan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Perbedaan Remaja Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan
<ol style="list-style-type: none"> 1. aktif dan memberi 2. cenderung untuk memberikan perlindungan 3. aktif menerima pribadi pujaannya. 4. minat tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, “zakelijk” 5. berusaha untuk memutuskan sendiri dan ikut bicara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pasif dan menerima 2. cenderung untuk menerima perlindungan. 3. pasif, mengagumi pujaannya. 4. minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat emosional, konkrit, “persoonlijk”. 5. berusaha menyenangkan orang lain.

Sumber: Heyster, dalam Suryobroto (1990: 134)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa secara umum remaja laki-laki bersifat terbuka dibandingkan dengan perempuan, apalagi jika yang menjadi permasalahannya adalah seks dan seksualitas.

Selanjutnya, untuk perlakuan komunikasi secara lisan bagi kelompok berjenis kelamin laki-laki, ternyata juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok berjenis kelamin laki-laki yang mendapatkan perlakuan secara tulisan.

2) Pengaruh Perlakuan Komunikasi Informatif Secara Tulisan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan, ada perbedaan dalam rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan, sebagai hasil dari penyampaian pesan komunikasi secara tulisan. Dengan demikian, berarti ada pengaruh dari penyampaian pesan secara tulisan terhadap rata-rata tingkat pengetahuan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan.

Selanjutnya, dalam penyampaian secara tulisan juga peneliti ingin mengetahui mana yang lebih tinggi rata-rata tingkat pengetahuannya, apakah kelompok laki-laki atau kelompok perempuan. Ternyata pada kelompok yang diberi perlakuan komunikasi secara tulisan, justru kelompok perempuanlah yang mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki.

Dari kenyataan tersebut, jelaslah bahwa remaja perempuan, lebih bersifat tertutup dibandingkan remaja laki-laki, karena ternyata kelompok

perempuan lebih dapat berkonsentrasi dalam menyerap pesan seks dan seksualitas yang disampaikan secara tulisan dibandingkan dengan lisan. Hal ini terbukti bahwa kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi secara tulisan ini, ternyata rata-rata tingkat pengetahuannya tentang seks dan seksualitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perempuan yang mendapat perlakuan secara lisan.

4.2.4 Pengaruh Perlakuan Komunikasi secara Lisan dan Tulisan dalam Meningkatkan Pengetahuan Seks dan Seksualitas.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata perlakuan komunikasi informatif secara lisan dan tulisan dapat meningkatkan pengetahuan seks dan seksualitas. Ini dapat dilihat atas dasar adanya perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* setelah diberi perlakuan. Begitu pula halnya jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, lebih lanjut peneliti ingin mengetahui apakah informasi yang disampaikan dapat bermanfaat, dapat dimengerti, serta dapat diterima dengan jelas oleh responden. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa informasi seks dan seksualitas yang diterima, baik itu yang diterima secara lisan maupun tulisan, bermanfaat bagi responden, dan hanya satu orang yang menyatakan bahwa hal tersebut kurang bermanfaat.

Berkaitan dengan faktor pengertian terhadap pesan yang disampaikan, sebagian besar responden menyatakan, informasi yang diterima dapat dimengerti dan sembilan orang menyatakan, informasi yang disampaikan kurang dimengerti, yakni lima orang dari kelompok lisan dan empat orang dari kelompok tulisan. Kurang dimengertinya informasi yang diterima responden tersebut dengan alasan bahwa: untuk kelompok lisan; dua orang menyatakan informasi yang disampaikan banyak menggunakan istilah asing, dan tiga orang lagi bahwa materi informasi yang disampaikan memang sulit, sedangkan untuk kelompok tulisan; tiga orang menyatakan bahwa materi yang diberikan memang sulit, dan satu orang lagi menyatakan bahwa banyaknya istilah asing.

Dari alasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor kesulitan menerima pesan dikarenakan banyaknya istilah asing, oleh karena itu dalam hal ini pun faktor istilah asing ini nampaknya juga menjadi hambatan bagi sebagian kecil responden yang menerima informasi, selain itu juga faktor materi yang juga dianggap sulit bagi responden sehingga tampak kurang dimengerti.

Mengenai kejelasan pesan yang disampaikan, sebagian besar responden menyatakan bahwa pesan yang disampaikan adalah jelas dan enam orang menyatakan kurang jelas, yakni empat orang dari kelompok lisan dan dua orang dari kelompok tulisan. Kurang jelasnya pesan yang disampaikan, dengan alasan bahwa: untuk pesan

secara lisan; tiga orang responden menyatakan bahwa suara penceramah kurang keras, sehingga kurang jelas. Hal ini memang beralasan, karena saat dilakukan ceramah dan kebetulan peneliti juga dapat mengamati, yakni kurang lebih 15 menit terakhir pelaksanaan ceramah bersamaan dengan waktu istirahat siswa SMA, muncul *noise* yang berasal dari suara para siswa yang bukan menjadi responden. Dengan demikian, suara penceramah agak sedikit terganggu, dan ini dirasakan oleh sebagian kecil responden saja, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap faktor kejelasan. Berikutnya, satu orang lagi menjawab bahwa penceramah menggunakan bahasa yang tidak umum dan kalimat yang terlalu panjang. Selanjutnya, untuk pesan secara tulisan dinyatakan oleh dua orang responden kurang jelas dikarenakan bahasa yang digunakan tidak sederhana dan kalimat yang terlalu panjang sehingga kurang dimengerti.

Dari analisis di atas, umumnya sebagian besar responden yang telah menerima pesan menyatakan bahwa pesan yang disampaikan bermanfaat, dimengerti, dan jelas, sehingga tujuan dari penyampaian komunikasi informatif baik secara lisan, maupun tulisan cenderung efektif. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel tentang pendapat responden yang telah diberi perlakuan tentang manfaat, pengertian, dan kejelasan informasi seks dan seksualitas baik secara lisan maupun tulisan :

Tabel 8
Manfaat, Pengertian, dan Kejelasan Informasi Seks dan Seksualitas secara Lisan dan Tulisan

Penyampaian Informasi	BERMANFAAT			DIMENGERTI			JELAS		
	ya	kurang	tidak	ya	kurang	tidak	ya	kurang	tidak
LISAN	26	-	-	21	5	-	22	4	-
TULISAN	25	1	-	22	4	-	24	2	-
Jumlah	51	1	-	43	9	-	46	6	-
	51 + 1 = 52			43 + 9 = 52			46 + 6 = 52		

n lisan dan tulisan = 52

V. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dimuka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Kesimpulan bagi Pengujian Hipotesis

Kelompok yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan berbeda dengan kelompok yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas

Secara umum, tidak ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan setelah diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan dan tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas.

Ada perbedaan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan, juga ada perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas.

Kelompok laki-laki yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan berbeda dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan. Begitu pula halnya pada kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan berbeda dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, dalam rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang seks dan seksualitas.

5.1.2 Kesimpulan bagi Efektivitas Perlakuan

Secara umum, perlakuan komunikasi informatif tentang seks dan seksualitas yang disampaikan secara lisan lebih efektif dibandingkan dengan tulisan, dilihat dari perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan mereka.

Kelompok laki-laki yang diberi perlakuan

komunikasi informatif secara lisan, ternyata rata-rata tingkat pengetahuannya tentang seks dan seksualitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perempuan yang diberi perlakuan sama. Begitu juga halnya jika dibandingkan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan.

Kelompok perempuan yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara tulisan, rata-rata tingkat pengetahuannya tentang seks dan seksualitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki yang diberi perlakuan sama. Begitu juga halnya jika dibandingkan dengan kelompok jenis kelamin sama yang diberi perlakuan komunikasi informatif secara lisan.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan seks dan seksualitas bagi kelompok yang diberi perlakuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami perlakuan.

4.2 Saran-saran

Penelitian tentang cara penyampaian informasi secara lisan dan tulisan masalah seks dan seksualitas ini merupakan tahap awal, namun dari penelitian ini ditemukan hasil yang secara empirik dapat dijadikan tolok ukur bagi pemikiran-pemikiran selanjutnya, khususnya untuk upaya-upaya yang spesifik dalam kaitannya dengan pemberian informasi tentang masalah seks dan seksualitas. Dengan demikian diharapkan adanya penelitian lanjutan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal dari kegiatan komunikasi, dengan melihat pengaruhnya yang tidak saja terbatas pada efek kognitif, yakni pada tahap peningkatan pengetahuan masalah seks dan seksualitas, tetapi juga sampai pada tahap perubahan pendapat dan perilaku, yang tadinya negatif untuk diupayakan menjadi positif.

Sebaiknya orang tua harus lebih terbuka dan jangan terlalu keras menafsirkan masalah seks, karena remaja pada masanya sangat membutuhkan informasi tentang seks dan seksualitas yang seharusnya didapat dari orang tua. Dengan adanya ketidakterbukaan orang tua tersebut dapat

mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan remaja dalam hal informasi seks dan seksualitas, akhirnya remaja mencari informasi dari sumber-sumber lain yang belum tentu benar.

Guru merupakan sumber informasi kedua setelah orang tua. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan remaja akan informasi seks dan seksualitas, sebaiknya di sekolah diberikan pendidikan seks, sehingga remaja SMA dapat melihatnya dari segi ilmu.

Untuk media massa, informasi seks dan seksualitas melalui media massa hendaknya mencerminkan hal yang bersifat positif, karena media inilah yang sering dimanfaatkan remaja sebagai sumber informasi, mengingat pada umumnya remaja merasa malu jika bertanya pada orang tua, sedangkan melalui media massa remaja tidak perlu malu. ●

Daftar Pustaka

- BKKBN, 1987, *Pendidikan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*, Sahabat Remaja, Jakarta.
- Casagrande, Diane O. and Roger D. Casagrande, 1986, *Oral Communication*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, California/A Division of Wadsworth, Inc., United State of America.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986a, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung.
- _____, 1986b, *Dinamika Komunikasi*, Remadja Karya CV, Bandung.
- _____, 1988, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remadja Karya CV, Bandung.
- Feinberg, Lilian O., 1982, *Applied Business Communication*, Iowa State University, Alfred Publishing Co., Inc, Sherman Oaks, California.
- Hurlock, Elizabeth, 1990, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Erlangga, Jakarta.
- Kertapati, Ton, 1988, *Manajemen Penerangan*, Bina Aksara, Jakarta.
- King, Robert G., 1979, *Fundamentals of Human Communication*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York, United State of America.
- Koehler, Jerry W., Karl W.E. Anatol, and Ronald L. Applbaum, 1978, *Public Communication*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
- Krech, David, Richard S. Crutchfield, and Ballachey Egerton, 1962, *Individual in Society*, International Student Edition, University of California, Berkeley, Mc. Graw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo, Japan.
- Margana et.al., "Ulah Jago di Luar Kandang", Tempo, No.27 Tahun XVII, 13 September 1988, halaman 80.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1989, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, Cetakan Keenam, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nimpoeno, John S. dan Tim, 1990, "Kendali Orang Tua terhadap Aktivitas Anak dalam Hubungannya dengan Tingkah Laku Seksual pada Remaja di Area Perkotaan Daerah Jawa Barat Indonesia", *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Palapah, M.O. dan Atang Syamsudin, 1983, *Studi Ilmu Komunikasi*, UNPAD, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1989, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remadja Karya CV, Bandung.
- _____, 1986, *Psikologi Komunikasi*, Remadja Karya CV, Bandung.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1981, *Seksualitas & Fertilitas Remaja*, PKBI, CV.Rajawali, Jakarta.

-
- Schramm, Wilbur and Donald F. Roberts, 1974, *The Process and Effects of Mass Communication*, Revised Edition, University of Illinois Press, Chicago, London.
- Simandjuntak, B. dan I.L. Pasaribu, 1984, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Edisi III, Tarsito, Bandung.
- Siregar, Yuke R., 1989, "Aspek Kejiwaan Kehidupan Seksualitas Pada Remaja", Makalah, *Seminar Psikologi dan Seksologi Remaja*, OSIS SMA Negeri 3, Bandung.
- Soewardi, Herman, 1988, "Sekitar Permasalahan Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian", *Diklat*, LPPM, IKOPIN, Bandung.
- Sudjana, 1989a, *Desain dan Analisis Eksperimen*, Edisi ke III, Tarsito, Bandung.
- Supangkat, "Mengapa tidak dengan Satu Mitra", *Tempo*, No. 8 Tahun XIX, 1 Juli 1989, halaman 74
- Suryobroto, Sumadi, 1990, *Psikologi Perkembangan*, Edisi IV, Rake Sakarin, Yogyakarta.
- Verderber, Rudolph F., 1984, *Communicate*, 4th Edition, University of Cincinnati, Wardsworth Publishing Company, A Division of Wardsworth, Inc., Belmont, California.

